Judul Asli: *"Ar-Rudud as-Sunniyyah 'ala Ahmad ibn Taimiyah"*

Terjemahan: Ahlussunnah Membantah Ahmad ibn Taimiyah

Penerbit: SYAHAMAH Press

P.O. Box: 1168 Jkt. 13011 Klender
Jakarta Timur

PENGANTAR PENERBIT

Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam. Shalawat dan salam semoga tercurahkan atas Sayyidina Muhammad, keluarga serta para sahabatnya yang baik dan suci.

Ini adalah tulisan yang ringkas namun cukup komprehensif, berisi nama-nama para ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah yang membantah Ahmad ibn Taimiyah al Harrani, jilid I. Buku ini ditulis oleh al Ustadz KH Masyhuri Syahid, salah satu ketua MUI Propinsi DKI Jakarta.

Kami selaku penerbit, mengetengahkan buku ini ke hadapan para pembaca yang budiman dengan harapan buku ini menjadi nasehat bagi kaum muslimin sehingga mewaspadai Ibnu Taimiyah dan tidak membaca buku-bukunya, karena buku-buku tersebut penuh dengan muatan *Tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk-

Nya), *Tajsim* (keyakinan bahwa Allah adalah jisim; benda, yang mempunyai ukuran, besar atau kecil) dan pengkafiran terhadap umat Islam yang ber-*istighatsah* dengan para nabi dan orang-orang saleh. Tujuan ditulisnya buku ini adalah untuk membela agama Allah dan menjaga masyarakat muslim dari keyakinan-keyakinan yang menyimpang.

Syabab Ahlussunnah Wal Jama'ah
(SYAHAMAH)

DAFTAR ISI

MUQADDIMAH

Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam. Shalawat dan salam semoga tercurahkan atas Sayyidina Muhammad, keluarga dan para sahabatnya yang baik dan suci.

Allah ta'ala berfirman:

﴿كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر﴾ [ءال عمران :110]

Maknanya: "*Kalian adalah sebaik–baik umat yang dikeluarkan untuk manusia, menyeru kepada* al Ma'ruf *(hal-hal yang diperintahkan Allah) dan mencegah dari* al Munkar *(hal-hal yang dilarang Allah)"*. (Q.S. Ali 'Imran: 110)

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

"من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم يستطع فبقلبه وذلك أضعف الإيمان" (رواه مسلم)

Maknanya: *"Barangsiapa di antara kalian mengetahui suatu perkara munkar, hendaklah ia merubahnya dengan tangannya, jika ia tidak mampu, hendaklah ia merubahnya dengan lisannya, jika ia tidak mampu, hendaklah ia mengingkari dengan hatinya. Dan hal itu (yang disebut terakhir) paling sedikit buah dan hasilnya; dan merupakan hal yang diwajibkan atas seseorang ketika ia tidak mampu mengingkari dengan tangan dan lidahnya".* ***(*****HR. Muslim*****)***

Syari'at telah menyeru untuk mengajak kepada yang *al ma'ruf*, yaitu hal-hal yang diperintahkan Allah dan mencegah hal-hal yang munkar, yang diharamkan oleh Allah, menjelaskan kebathilan sesuatu yang bathil dan kebenaran perkara yang haqq. Pada masa kini, banyak orang yang mengeluarkan fatwa tentang agama, sedangkan fatwa-fatwa tersebut sama sekali tidak memiliki dasar dalam Islam. Karena itu perlu ditulis sebuah buku untuk menjelaskan yang haqq dari yang bathil, yang benar dari yang tidak benar.

Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh al-Imam Muslim bahwa Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* memperingatkan masyarakat dari orang yang menipu ketika menjual makanan. Al-Bukhari juga meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* mengatakan tentang dua orang yang hidup di tengah-tengah kaum muslimin: *"Saya mengira bahwa si fulan dan si fulan tidak mengetahui sedikitpun tentang agama kita ini".*

Kepada seorang khathib, yang mengatakan:

من يطع الله ورسوله فقد رشد ومن يعصهما فقد غوى

Maknanya: *"Barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya maka ia telah mendapatkan petunjuk, dan barang siapa bermaksiat kepada keduanya maka ia telah melakukan kesalahan"*

Rasulullah menegurnya dengan mengatakan:

بئس الخطيب أنت

Maknanya: *"Seburuk-buruk khathib adalah engkau"* **(HR. Ahmad)**

ini dikarenakan khathib tersebut menggabungkan antara Allah dan Rasul-Nya dalam satu *dlamir*

(kata ganti) dengan mengatakan ومن يعصهما. Kemudian Rasulullah berkata kepadanya: *"katakanlah:*

ومن يعص الله ورسوله

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* tidak membiarkan perkara sepele ini, meski tidak mengandung unsur kufur atau syirik. Jika demikian halnya, bagaimana mungkin beliau akan tinggal diam dan membiarkan orang-orang yang menyelewengkan ajaran-ajaran agama dan menyebarkan penyelewengan-penyelewengan tersebut di tengah-tengah masyarakat. Tentunya orang semacam ini lebih harus diwaspadai dan dijelaskan kepada masyarakat bahaya dan kesesatannya.

Ketika kami menyebut beberapa nama orang yang menyimpang dalam risalah ini, maka hal ini tidaklah termasuk *ghibah* yang diharamkan, bahkan sebaliknya ini adalah hal yang wajib dilakukan untuk memperingatkan masyarakat. Dalam sebuah hadits sahih bahwa Fathimah binti Qays berkata kepada Rasulullah: *"Wahai Rasulullah, aku telah dipinang oleh Mu'awiyah dan Abu Jahm".* Rasulullah berkata: *"Abu Jahm suka memukul perempuan, sedangkan Mu'awiyah adalah orang miskin yang tidak mempunyai harta (yang mencukupi untuk nafkah yang wajib), menikahlah dengan Usamah".* **(HR. Muslim dan Ahmad)**

Dalam hadits ini Rasulullah mengingatkan Fathimah binti Qays dari Mu'awiyah dan Abu Jahm. Beliau menyebutkan nama kedua orang tersebut di belakang mereka dan menyebutkan hal yang dibenci oleh mereka berdua, ini dikarenakan dua sebab. *Pertama:* Mu'awiyah orang yang sangat fakir sehingga ia tidak akan mampu memberi nafkah kepada istrinya. *Kedua:* Abu Jahm adalah seorang yang sering memukul perempuan.

Jikalau terhadap hal semacam ini saja Rasulullah angkat bicara dan memperingatkan, apalagi berkenaan dengan orang-orang yang mengaku berilmu dan ternyata menipu masyarakat serta menjadikan kekufuran sebagai Islam. Oleh karena itu Imam asy-Syafi'i mengatakan di hadapan banyak orang kepada Hafsh al Fard: *"Kamu benar-benar telah kufur kepada Allah yang Maha Agung"* (yakni telah jatuh dalam kufur hakiki yang mengeluarkan seseorang dari Islam sebagaimana dijelaskan oleh Imam al Bulqini

dalam kitab *Zawa-id ar Raudlah*), (lihat *Manaqib asy-Syafi'i*, jilid I, h. 407). Beliau juga menyatakan tentang Haram bin Utsman, seorang yang hidup semasa dengannya dan biasa berdusta ketika meriwayatkan hadits: "*Meriwayatkan hadits dari Haram* (bin Utsman) *hukumnya adalah haram"*. Imam Malik juga mencela *(jarh)* orang yang semasa dan tinggal di daerah yang sama dengannya; Muhammad bin Ishaq, penulis kitab *al Maghazi*. Imam Malik berkata: *"Dia seringkali berbohong"*. Imam Ahmad bin Hanbal berkata tentang al Waqidi: *"al Waqidi seringkali berbohong"*.

SIAPAKAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH ?

Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah golongan mayoritas umat Muhammad. Mereka adalah para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam dasar-dasar aqidah. Merekalah yang dimaksud oleh hadits Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam:*

"..فمن أراد بحبوحة الجنة فليلزم الجماعة"

Maknanya: *"...maka barang siapa yang menginginkan tempat lapang di surga hendaklah berpegang teguh pada al Jama'ah; yakni berpegang teguh pada aqidah al Jama'ah"*. (Hadits ini dishahihkan oleh al Hakim, dan at-Tirmidzi mengatakan *hadits hasan shahih*)

Setelah tahun 260 H menyebarlah bid'ah Mu'tazilah, Musyabbihah dan lainnya. Maka dua

Imam yang agung Abu al Hasan al Asy'ari (W 324 H) dan Abu Manshur al Maturidi (W 333 H) -*semoga Allah meridlai keduanya*- menjelaskan aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah yang diyakini para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka, dengan mengemukakan dalil-dalil *naqli* (nash-nash al Qur'an dan al hadits) dan *'aqli* (argumen rasional) disertai dengan bantahan-bantahan terhadap *syubhah-syubhah* (sesuatu yang dilontarkan untuk mengaburkan hal yang sebenarnya) Mu'tazilah, Musyabbihah dan lainnya, sehingga Ahlussunnah Wal Jama'ah dinisbatkan kepada keduanya. Mereka (Ahlussunnah) akhirnya dikenal dengan nama *al Asy'ariyyun* (para pengikut al Asy'ari) dan *al Maturidiyyun* (para pengikut al Maturidi). Jalan yang ditempuh oleh al Asy'ari dan al Maturidi dalam pokok-pokok aqidah adalah sama dan satu.

Al Hafizh Murtadla az-Zabidi (W 1205 H) dalam *al Ithaf* juz II hlm. 6, mengatakan: *"Pasal Kedua: "Jika dikatakan Ahlussunnah Wal Jama'ah maka yang dimaksud adalah al Asy'ariyah dan al Maturidiyyah"*. Mereka adalah ratusan juta ummat Islam (golongan mayoritas). Mereka adalah para pengikut madzhab Syafi'i, para pengikut madzhab Maliki, para pengikut madzab Hanafi dan orang-orang utama dari madzhab Hanbali *(Fudhala' al Hanabilah)*. Sedangkan Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* telah memberitahukan bahwa mayoritas ummatnya tidak akan sesat. Alangkah beruntungnya orang yang senantiasa mengikuti mereka.

Maka diwajibkan untuk penuh perhatian dan keseriusan dalam mengetahui aqidah *al Firqah an-Najiyah* yang merupakan golongan mayoritas, karena ilmu aqidah adalah ilmu yang paling mulia disebabkan ia menjelaskan pokok atau dasar agama. Rasulullah *shallalllahu 'alayhi wasallam* ditanya tentang sebaik-baik perbuatan, beliau menjawab:

"إيـــمان بالله ورسوله" (رواه البخاري)

Maknanya: *"Iman kepada Allah dan Rasul-Nya"*. **(HR. al Bukhari)**

Sama sekali tidak mempunyai arti (berpengaruh), ketika golongan *Musyabbihah* mencela ilmu ini dengan mengatakan "ilmu ini adalah *'ilm al Kalam al Madzmum* (ilmu kalam yang dicela) oleh salaf. Mereka tidak mengetahui bahwa *'ilm al Kalam al Madzmum* adalah yang

dikarang dan ditekuni oleh Mu'tazilah, Musyabbihah dan ahli-ahli bid'ah semacam mereka. Sedangkan *'ilm al Kalam al Mamduh* (ilmu kalam yang terpuji) yang ditekuni oleh Ahlussunnah, dasar-dasarnya sesungguhnya telah ada di kalangan para sahabat. Pembicaraan dalam ilmu ini dengan membantah ahli bid'ah telah dimulai pada zaman para sahabat. Sayyidina Ali -*semoga Allah meridlainya-* membantah golongan Khawarij dengan *hujjah-hujjah*nya. Beliau juga membungkam salah seorang pengikut ad-Dahriyyah (golongan yang mengingkari adanya pencipta alam ini). Dengan *hujjah*nya pula, beliau mengalahkan empat puluh orang Yahudi yang meyakini bahwa Allah adalah *jism* (benda). Beliau juga membantah orang-orang Mu'tazilah. Ibn Abbas -*semoga Allah meridlainya-* juga berhasil membantah golongan Khawarij dengan *hujjah-hujjah*nya. Ibn Abbas, al Hasan ibn 'Ali, 'Abdullah ibn 'Umar -*semoga Allah meridlai mereka semua-* juga telah membantah kaum Mu'tazilah. Dari kalangan Tabi'in; al Imam al Hasan al Bishri, al Imam al Hasan ibn Muhammad Ibn al Hanafiyyah cucu sayyidina 'Ali, dan khalifah 'Umar ibn Abd al 'Aziz -*semoga Allah meridlai mereka-* juga telah membantah kaum Mu'tazilah. Dan masih banyak lagi ulama-ulama salaf lainnya, terutama al Imam asy-Syafi'i -*semoga Allah meridlainya-,* beliau sangat mumpuni dalam ilmu aqidah, demikian pula al Imam Abu Hanifah, al Imam Malik dan al Imam Ahmad -*semoga Allah meridlai mereka-* sebagaimana dituturkan oleh al Imam Abu Manshur al Baghdadi (W 429 H) dalam *Ushul ad-Din,* al Hafizh Abu al Qasim ibn 'Asakir (W 571 H) dalam *Tabyin Kadzib al Muftari,* al Imam az-Zarkasyi (W 794 H) dalam *Tasynif al Masami'* dan *al 'Allaamah* al Bayyadli (W 1098 H) dalam *Isyarat al Maram* dan lain-lain.

Telah banyak para ulama yang menulis kitab-kitab khusus mengenai penjelasan aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah seperti *Risalah al 'Aqidah ath-Thahawiyyah* karya al Imam *as-Salafi* Abu Ja'far ath-Thahawi (W 321 H), kitab *al 'Aqidah an-Nasafiyyah* karangan al Imam 'Umar an-Nasafi (W 537 H), *al 'Aqidah al Mursyidah* karangan al Imam Fakhr ad-Din ibn 'Asakir (W 630 H), *al 'Aqidah ash-Shalahiyyah* yang ditulis oleh al Imam Muhammad ibn Hibatillah al Makki (W 599 H); beliau menamakannya *Hadaiq al Fushul wa Jawahir al Ushul,* kemudian menghadiahkan

karyanya ini kepada sulthan Shalah ad-Din al Ayyubi (W 589 H) -*semoga Allah meridlainya-,* beliau sangat tertarik dengan buku tersebut sehingga memerintahkan untuk diajarkan sampai kepada anak-anak kecil di madrasah-madrasah, sehingga buku tersebut kemudian dikenal dengan sebutan *al 'Aqidah ash-Shalahiyyah.*

Sulthan Shalah ad-Din adalah seorang *'alim* yang bermadzhab Syafi'i, mempunyai perhatian khusus dalam menyebarkan *al 'Aqidah as-Sunniyyah.* Beliau memerintahkan para *muadzdzin* untuk mengumandangkan *al 'Aqidah as-Sunniyyah* di waktu *tasbih* (sebelum adzan shubuh) pada setiap malam di Mesir, seluruh negara Syam (Syiria, Yordania, Palestina dan Lebanon), Mekkah dan Madinah, sebagaimana dikemukakan oleh *al Hafizh* as-Suyuthi (W 911 H) dalam *al Wasa-il ila Musamarah al Awa-il* dan lainnya. Sebagaimana banyak terdapat buku-buku yang telah dikarang dalam menjelaskan *al 'Aqidah as-Sunniyyah* dan senantiasa penulisan itu terus berlangsung.

SIAPAKAH IBNU TAIMIYAH ?

Ahmad ibn Taimiyah lahir di Harran, Syiria, di tengah keluarga berilmu yang bermadzhab Hanbali. Ayahnya adalah seorang yang berperawakan tenang. Beliau dihormati oleh para ulama Syam dan para pejabat pemerintah sehingga mereka mempercayakan beberapa jabatan ilmiah kepadanya untuk membantunya. Setelah ayahnya wafat, Ibnu Taimiyah menggantikan posisinya. Orang-orang yang selama ini mempercayai ayahnya, menghadiri majelisnya guna mendorong dan memotivasinya dalam meneruskan tugas-tugas ayahnya dan memujinya. Namun pujian tersebut ternyata justru membuat Ibnu Taimiyah terlena dan tidak menyadari motif sebenarnya di balik pujian tersebut. Ibnu Taimiyah mulai menyebarkan satu demi satu bid'ah-bid'ahnya hingga para ulama dan

pejabat yang dulu memujinya tersebut mulai menjauhinya satu persatu.

Ibnu Taimiyah meskipun tersohor dan memiliki banyak karangan dan pengikut, namun sesungguhnya ia adalah seperti yang dinyatakan oleh *al Hafizh al Faqih* Waliyy ad-Din al 'Iraqi (W 862 H): *"Ibnu Taimiyah telah menyalahi Ijma' dalam banyak permasalahan, kira-kira sekitar 60 masalah, sebagian dalam masalah Ushul ad-Din (pokok-pokok agama) dan sebagian berkenaan dengan masalah-masalah furu' ad-Din (cabang-cabang agama), Ibnu Taimiyah dalam masalah-masalah tersebut mengeluarkan pendapat lain; yang berbeda setelah terjadi ijma' di dalamnya"*.

Berbagai kalangan orang awam dan yang lainpun mulai terpengaruh dan mengikuti Ibnu Taimiyah sehingga ulama-ulama di masa Ibnu Taimiyah mulai angkat bicara dan membantah pendapat-pendapatnya serta memasukkannya dalam kelompok para para ahli bid'ah. Di antara yang membantah Ibnu Taimiyah adalah *al Imam al Hafizh* Taqiyy ad-Din Ali bin Abd al Kafi as-Subki (W 756 H) dalam karyanya *ad-Durrah al Mudliyyah fi ar-Radd 'ala Ibn Taimiyah,* beliau mengatakan:

"Amma ba'du. Ibnu Taimiyah benar-benar telah membuat bid'ah-bid'ah dalam dasar-dasar keyakinan (Ushul al 'Aqa-id), ia telah meruntuhkan tonggak-tonggak dan sendi-sendi Islam setelah ia sebelum ini bersembunyi di balik kedok mengikuti al Qur'an dan as-Sunnah. Pada zhahirnya ia mengajak kepada kebenaran dan menunjukkan kepada jalan surga, ternyata kemudian ia bukan melakukan ittiba' *(mengikuti sunnah, ulama Salaf dan konsensus ulama) tetapi justru membuat bid'ah-bid'ah baru, ia menyempal dari umat muslim dengan menyalahi Ijma' mereka dan ia juga mengatakan tentang Allah perkataan yang mengandung tajsim (meyakini Allah adalah jisim; benda yang memiliki ukuran dan dimensi) dan ketersusunan (tarkib) bagi dan Allah"*.

Di antara perkataan Ibnu Taimiyah dalam *ushul ad-din* yang menyalahi ijma' kaum muslimin adalah perkataannya bahwa jenis alam ini *qadim* (tidak bermula), (sebagaimana ia katakan dalam tujuh karyanya: *Muwafaqah Sharih al Ma'qul li Shahih al Manqul, Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah, Syarh Hadits an-Nuzul, Syarh Hadits 'Imran ibn al Hushain, Naqd Maratib al Ijma', Majmu'ah Tafsir Min Sitt Suwar, Al Fatawa)* dan Allah pada *Azal* (keberadaan tanpa permulaan) selalu diiringi dengan makhluk. Ibnu Taimiyah juga mengatakan bahwa Allah adalah *jism* (bentuk),

mempunyai arah dan berpindah-pindah. Ini semua adalah hal yang ditolak dalam agama Allah ini.

Dalam sebagian karangannya, Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa Allah Ta'ala persis sebesar 'Arsy, tidak lebih besar atau lebih kecil, Maha suci Allah dari perkataan ini. Ibnu Taimiyah juga menyatakan bahwa para nabi itu tidak *ma'shum*, Nabi Muhammad tidak memilik *jah* (kehormatan), karena itu menurutnya jika ada orang bertawassul dengan Nabi maka ia salah besar (sebagaimana ia nyatakan dalam bukunya *at-Tawassul Wa al Wasilah*. Ia juga mengatakan bahwa berpergian untuk berziarah ke makam Rasulullah adalah perjalanan yang tergolong maksiat dan tidak boleh meng*qashar* shalat karenanya (sebagaimana ia kemukakan dalam kitab *al Fatawa*). Dalam hal ini ia benar-benar sangat berlebihan padahal tidak ada seorangpun sebelumnya berpendapat semacam ini. Ibnu Taimiyah juga menyatakan bahwa siksa bagi penduduk neraka akan terhenti dan tidak akan berlaku selama-lamanya (sebagaimana dituturkan oleh sebagian ahli fiqh dari sebagian karangan Ibnu Taimiyah dan dinukil oleh muridnya; Ibn al Qayyim al Jawziyyah dalam kitab *Hadi al Arwah)*.

Ibnu Taimiyah sudah berkali-kali diperintah untuk bertaubat dari perkataan dan keyakinannya yang sesat ini, baik dalam masalah-masalah *ushul* maupun *furu'*, namun ia selalu mengingkari janji-janjinya sehingga akhirnya ia dipenjara dengan kesepakatan para *qadli* (hakim) dari empat madzhab; Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hanbali. *Al Imam al Hafizh al Faqih al Mujtahid* Taqiyy ad-Din as-Subki dalam salah satu risalahnya mengatakan: *"Ibnu Taimiyah dipenjara atas kesepakatan para ulama dan para penguasa"*. Terakhir mereka menyatakan Ibnu Taimiyah adalah sesat, harus diwaspadai dan dijauhi, seperti dijelaskan oleh *Ibnu Syakir al Kutubi* (murid Ibnu Taimiyah sendiri) dalam kitabnya *'Uyun at-Tawarikh*. Pada saat yang sama, raja Muhammad ibn Qalawun mengeluarkan keputusan resmi pemerintah untuk dibaca di semua Masjid di Syam dan Mesir agar masyarakat mewaspadai dan menjauhi Ibnu Taimiyah dan para pengikutnya. Ibnu Taimiyah akhirnya dipenjara di benteng Al-Qal'ah di Damaskus hingga mati di tahun 728 H.

ULAMA AHLUSSUNNAH BERBICARA TENTANG IBNU TAIMIYAH

Al Hafizh Ibnu Hajar (W 852 H) menukil dalam kitab *ad-Durar al Kaminah* juz I, hlm. 154-155 bahwa para ulama menyebut Ibnu Taimiyah dengan tiga sebutan: *Mujassim, Zindiq, Munafiq*. Ibnu Hajar menyatakan; Ibnu Taimiyah menyalahkan *sayyidina* 'Umar ibn al Khaththab –*semoga Allah meridlainya-,* dia menyatakan tentang *sayyidina* Abu Bakr ash-Shiddiq –*semoga Allah meridlainya-* bahwa beliau masuk Islam di saat tua renta dan tidak menyadari betul apa yang beliau katakan (layaknya seorang pikun). *Sayyidina* Utsman ibn 'Affan –*semoga Allah meridlainya-*, -masih kata Ibnu Taimiyah- mencintai dan gandrung harta dunia (materialis) dan sayyidina 'Ali ibn Abi Thalib –*semoga Allah meridlainya-*, -menurutnya- salah dan menyalahi nash al-Qur'an

dalam 17 permasalahan, 'Ali menurut Ibnu Taimiyah tidak pernah mendapat pertolongan dari Allah ke manapun beliau pergi, dia sangat gandrung dan haus akan kekuasaan dan dia masuk Islam di waktu kecil padahal anak kecil itu Islamnya tidak sah.

Ibnu Hajar al Haytami (W 974 H) dalam karyanya *Hasyiyah al Idlah fi Manasik al Hajj Wa al 'Umrah li an-Nawawi,* hlm. 214 menyatakan tentang pendapat Ibnu Taimiyah yang mengingkari kesunnahan *safar* (perjalanan) untuk ziarah ke makam Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam*:

"*Janganlah tertipu dengan pengingkaran Ibnu Taimiyah terhadap kesunnahan ziarah ke makam Rasulullah, karena sesungguhnya ia adalah seorang hamba yang disesatkan oleh Allah seperti dikatakan oleh al 'Izz ibn Jama'ah. At-Taqiyy as-Subki dengan panjang lebar juga telah membantahnya dalam sebuah tulisan tersendiri. Perkataan Ibnu Taimiyah yang berisi celaan dan penghinaan terhadap Rasulullah Muhammad ini tidaklah aneh karena dia bahkan telah mencaci Allah, Maha Suci Allah dari perkataan orang-orang kafir dan atheis. Ibnu Taimiyah menisbatkan hal-hal yang tidak layak bagi Allah, ia menyatakan Allah memiliki arah, tangan, kaki, mata (yang merupakan anggota badan) dan hal-hal buruk yang lain. Karenanya, Demi Allah ia telah dikafirkan oleh banyak para ulama, semoga Allah memperlakukannya dengan kedilan-Nya dan tidak menolong pengikutnya yang mendukung dusta-dusta yang dilakukan Ibnu Taimiyah terhadap Syari'at Allah yang mulia ini".*

Pengarang kitab *Kifayatul Akhyar* Syekh Taqiyy ad-Din al Hushni (W 829 H), setelah menuturkan bahwa para ulama dari empat madzhab menyatakan Ibnu Taimiyah sesat, dalam kitabnya *Daf'u Syubah Man Syabbaha Wa tamarrada* beliau menyatakan:

فصار كفره (ابن تيمية) مجمعا عليه

"Maka dengan demikian, kekufuran Ibnu Taimiyah adalah hal yang disepakati oleh para ulama".

Adz-Dzahabi (Mantan murid Ibnu Taimiyah) dalam risalahnya *Bayan Zaghal al Ilmi wa ath-Thalab,* hlm 17 berkata tentang Ibnu Taimiyah:

"Saya sudah lelah mengamati dan menimbang sepak terjangnya (Ibnu Taimiyah), hingga saya merasa bosan setelah bertahun-tahun menelitinya. Hasil yang saya peroleh; ternyata bahwa penyebab tidak sejajarnya Ibnu Taimiyah dengan ulama Syam dan Mesir serta ia dibenci, dihina, didustakan dan dikafirkan oleh penduduk Syam

dan Mesir adalah karena ia sombong, terlena oleh diri dan hawa nafsunya ('ujub), sangat haus dan gandrung untuk mengepalai dan memimpin para ulama dan sering melecehkan para ulama besar. Lihatlah Wahai pembaca betapa berbahayanya mengaku-ngaku sesuatu yang tidak dimilikinya dan betapa nestapanya akibat yang ditimbulkan dari gandrung akan popularitas dan ketenaran. Kita mohon semoga Allah mengampuni kita".

Adz-Dzahabi melanjutkan:

"*Sesungguhnya apa yang telah menimpa Ibnu Taimiyah dan para pengikutnya, hanyalah sebagian dari resiko yang harus mereka peroleh, janganlah pembaca ragukan hal ini".*

Risalah adz-Dzahabi ini memang benar adanya dan ditulis oleh adz-Dzahabi karena *al Hafizh* as-Sakhawi (W 902 H) menukil perkataan adz-Dzahabi ini dalam bukunya *al I'lan bi at-Taubikh*, hlm. 77.

Al Hafizh Abu Sa'id al 'Ala-i (W 761 H) yang semasa dengan Ibnu Taimiyah juga mencelanya. Abu Hayyan al Andalusi (W 745 H) juga melakukan hal yang sama, sejak membaca pernyataan Ibnu Taimiyah dalam Kitab *al 'Arsy* yang berbunyi: *"Sesungguhnya Allah duduk di atas* Kursi *dan telah menyisakan tempat kosong di* Kursi *itu untuk mendudukkan Nabi Muhammad shallallahu 'alayhi wasallam bersama-Nya",* beliau melaknat Ibnu Taimiyah. Abu Hayyan mengatakan: *"Saya melihat sendiri hal itu dalam bukunya dan saya tahu betul tulisan tangannya"*. Semua ini dituturkan oleh Imam Abu Hayyan al Andalusi dalam tafsirnya yang berjudul *an-Nahr al Maadd min al Bahr al Muhith*.. Ibnu Taimiyah juga menuturkan keyakinannya bahwa Allah duduk di atas *'Arsy* dalam beberapa kitabnya: *Majmu' al Fatawa,* juz IV, hlm. 374, *Syarh Hadits an-Nuzul,* hlm. 66, *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah,* juz I , hlm. 262. Keyakinan seperti ini jelas merupakan kekufuran. Termasuk kekufuran *Tasybih*; yakni menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya sebagaimana dijelaskan oleh para ulama Ahlussunnah. Ini juga merupakan bukti bahwa pernyataan Ibnu Taimiyah *Mutanaaqidl* (Pernyataannya sering bertentangan antara satu dengan yang lain). Bagaimana ia mengatakan -suatu saat- bahwa Allah duduk di atas 'Arsy dan –di saat yang lain- mengatakan Allah duduk di atas *Kursi* ?!, padahal kursi itu jauh sangat kecil di banding *'Arsy*.

Setelah semua yang dikemukakan ini, tentunya tidaklah pantas, terutama bagi orang

yang mempunyai pengikut untuk memuji Ibnu Taimiyah karena jika ini dilakukan maka orang-orang tersebut akan mengikutinya, dan dari sini akan muncul bahaya yang sangat besar. Karena Ibnu Taimiyah adalah penyebab kasus pengkafiran terhadap orang yang ber-*tawassul*, ber-*istighatsah* dengan Rasulullah dan para Nabi, pengkafiran terhadap orang yang berziarah ke makam Rasulullah, para Nabi serta para Wali untuk ber-*tabarruk*. Padahal pengkafiran seperti ini belum pernah terjadi sebelum kemunculan Ibnu Taimiyah. Sementara itu, sekarang ini para pengikut Ibnu Taimiyah juga mengkafirkan orang-orang yang ber-*tawassul* dan ber-*istighatsah* dengan para nabi dan orang-orang yang Saleh, bahkan mereka menamakan Syekh 'Alawi ibn Abbas al Maliki dengan nama *Thaghut Bab as-Salam* (ini artinya mereka mengkafirkan Sayyid 'Alawi), karena beliau -*semoga Allah merahmatinya*- mengajar di sana, di *Bab as-Salam, al Masjid al Haram*, Makkah al Mukarramah.

PARA ULAMA, AHLI FIQH DAN PARA QADHI YANG MEMBANTAH IBNU TAIMIYAH

Berikut adalah nama-nama para ulama yang semasa dengan Ibnu Taimiyah (W 728 H) dan berdebat dengannya atau yang hidup setelahnya dan membantah serta menyerang pendapat-pendapatnya. Mereka adalah para ulama dari empat madzhab; Syafi'i, Hanafi, Maliki dan Hanbali:

1. *Al Qadli al Mufassir* Badr ad-din Muhammad ibn Ibrahim ibn Jama'ah asy-Syafi'i (W 733 H).
2. *Al Qadli* Muhammad ibn al Hariri al Anshari al Hanafi.
3. *Al Qadli* Muhammad ibn Abu Bakar al Maliki
4. *Al Qadli* Ahmad ibn 'Umar al Maqdisi al Hanbali

   Dengan fatwa empat Qadli (hakim) dari empat madzhab ini, Ibnu Taimiyah dipenjara

pada tahun 762 H. Peristiwa ini diuraikan dalam *'Uyun at-Tawarikh* karya Ibnu Syakir al Kutubi, *Najm al Muhtadi wa Rajm al Mu'tadi* karya Ibn al Mu'allim al Qurasyi.

5. Syekh Shalih ibn Abdillah al Batha-ihi, pimpinan para ulama di Munaybi' ar-Rifa'i, kemudian menetap di Damaskus dan wafat tahun 707 H. Beliau adalah salah seorang yang menolak pendapat Ibnu Taimiyah dan membantahnya seperti dijelaskan oleh Ahmad al-Witri dalam karyanya *Raudlah an-Nazhirin wa Khulashah Manaqib ash-Shalihin*. *Al Hafizh* Ibnu Hajar al 'Asqalani juga menuturkan biografi Syekh Shalih ini dalam *ad-Durar al Kaminah*.
6. Syekh Kamal ad-Din Muhammad ibn Abu al Hasan Ali as-Siraj ar-Rifa'i al Qurasyi dalam *Tuffah al Arwah wa Fattah al Arbah*. Beliau ini semasa dengan Ibnu Taimiyah .
7. *Qadli al Qudlah* (Hakim Agung) di Mesir; Ahmad ibn Ibrahim as-Surruji al Hanafi (W 710 H) dalam *I'tiraadlat 'Ala Ibn Taimiyah fi 'Ilm al Kalam*.
8. *Qadli al Qudlah* (Hakim Agung) madzhab Maliki di Mesir; Ali ibn Makhluf (W 718 H). Beliau berkata: *"Ibnu Taimiyah berkeyakinan Tajsim. Dalam madzhab kami, orang yang meyakini ini telah kafir dan wajib dibunuh"*.
9. *Asy-Syekh al Faqih* Ali ibn Ya'qub al Bakri (W 724 H). Ketika Ibnu Taimiyah datang ke Mesir beliau mendatanginya dan mengingkari pendapat-pendapatnya .
10. *Al Faqih* Syams ad-Din Muhammad ibn 'Adlan asy-Syafi'i (W 749 H). Beliau mengatakan: *"Ibnu Taimiyah berkata; Allah di atas 'Arsy dengan keberadaan di atas yang sebenarnya, Allah berbicara (berfirman) dengan huruf dan suara"*.
11. *Al Hafizh al Mujtahid* Taqiyy ad-Din as-Subki (W 756 H) dalam beberapa karyanya:
    - *Al I'tibar Bi Baqa al Jannah Wa an-Nar*
    - *Ad-Durrah al Mudliyyah Fi ar-Radd 'Ala Ibn Taimiyah*
    - *Syifa as-Saqam fi Ziyarah Khairi al Anam*
    - *An-Nazhar al Muhaqqaq fi al Halif Bi ath-Thalaq al Mu'allaq*
    - *Naqd al Ijtima' Wa al Iftiraq fi Masa-il al Ayman wa ath-Thalaq*
    - *at-Tahqiq fi Mas-alah at Ta'liq*
    - *Raf' asy-Syiqaq 'An Mas-alah ath-Thalaq.*

12. *Al Muhaddits al Mufassir al Ushuli al Faqih* Muhammad ibn 'Umar ibn Makki, yang lebih dikenal dengan Ibn al Murahhil asy-Syafi'i (W 716 H) beliau membantah dan menyerang Ibnu Taimiyah.
13. *Al Hafizh* Abu Sa'id Shalah ad-Din al 'Ala-i (W. 761 H). Beliau mencela Ibnu Taimiyah seperti dijelaskan dalam:
    - *Dzakha-ir al Qashr fi Tarajim Nubala al 'Ashr, hlm .32-33,* buah karya Ibnu Thulun.
    - *Ahadits Ziyarah Qabr an-Nabi Shallallahu 'alayhi wasallam.*
14. *Qadli al Qudlah* (Hakim Agung) di al Madinah al Munawwarah; Abu Abdillah Muhammad ibn Musallam ibn Malik ash-Shalihi al Hanbali (W 762 H).
15. Syekh Ahmad ibn Yahya al Kullabi al Halabi yang lebih dikenal dengan Ibn Jahbal (W 733 H). Beliau semasa dengan Ibnu Taimiyah dan menulis sebuah risalah untuk membantahnya, berjudul *Risalah fi Nafyi al Jihah,* yakni menafikan *Jihah* (arah) bagi Allah.
16. *Al Qadli* Kamal ad-Din ibn az-Zumallakani (W 727 H). Beliau mendebat Ibnu Taimiyah dan menyerangnya dengan menulis dua risalah bantahan tentang masalah talak dan ziarah ke makam Rasulullah.
17. *Al Qadli* Kamal Shafiyy ad-Din al Hindi (W 715 H), beliau mendebat Ibnu Taimiyah.
18. *Al Faqih al Muhaddits* 'Ali ibn Muhammad al Bajiyy asy-Syafi'i (W 714 H). Beliau mendebat Ibnu Taimiyah dalam empat belas majelis dan berhasil membungkamnya.
19. *Al Mu-arrikh al Faqih al Mutakallim* al Fakhr Ibn al Mu'allim al Qurasyi (W 725 H) dalam karyanya *Najm al Muhtadi wa Rajm al Mu'tadi.*
20. *Al Faqih* Muhammad ibn 'Ali ibn 'Ali al Mazini ad-Dahhan ad-Dimasyqi (W 721 H) dalam dua risalahnya:
    - *Risalah fi ar-Radd 'Ala Ibn Taimiyah fi Mas-alah ath-Thalaq.*
    - *Risalah fi ar-Radd 'Ala Ibn Taimiyah fi Mas-alah az-Ziyarah.*
21. *Al Faqih* Abu al Qasim Ahmad ibn Muhammad asy-Syirazi (W 733 H) dalam karyanya *Risalah fi ar-Radd 'Ala ibn Taimiyah..*
22. *Al Faqih al Muhaddits* Jalal ad-Din Muhammad al Qazwini asy-Syafi'i (W 739 H)

23. Surat keputusan resmi yang dikeluarkan oleh Sultan Ibnu Qalawun (W 741 H) untuk memenjarakannya.
24. *Al Hafizh* adz-Dzahabi (W 748 H). Ia semasa dengan Ibnu Taimiyah dan membantahnya dalam dua risalahnya :
    - *Bayan Zaghal al 'Ilm wa ath-Thalab.*
    - *An-Nashihah adz-Dzahabiyyah*
25. *Al Mufassir* Abu Hayyan al Andalusi (W 745 H) dalam Tafsirnya: *An-Nahr al Maadd Min al Bahr al Muhith.*
26. Syekh 'Afif ad-Din Abdullah ibn As'ad al Yafi'i al Yamani al Makki (W 768 H).
27. *Al Faqih ar-Rahhalah* Ibnu Baththuthah (W 779 H) dalam karyanya *Rihlah Ibn Baththuthah.*
28. *Al Faqih* Taj ad-Din as-Subki (W 771 H) dalam karyanya *Thabaqat asy-Syafi'iyyah al Kubra.*
29. *Al Muarrikh* Ibnu Syakir al Kutubi (W 764 H); murid Ibnu Taimiyah dalam karyanya*: 'Uyun at-Tawarikh.*
30. Syekh 'Umar ibn Abu al Yaman al Lakhami al Fakihi al Maliki (W 734 H) dalam *at-Tuhfah al Mukhtarah Fi ar-Radd 'Ala Munkir az-Ziyarah.*
31. *Al Qadli* Muhammad as-Sa'di al Mishri al Akhna-i (W 750 H) dalam *al Maqalah al Mardhiyyah fi ar-Radd 'Ala Man Yunkir az-Ziyarah al-Muhammadiyyah.* Buku ini dicetak dalam satu rangkaian dengan *Al-Barahin as-Sathi'ah* karya Al 'Azami.
32. Syekh Isa az-Zawawi al Maliki (W 743 H) dalam *Risalah fi Mas-alah ath- Thalaq*
33. Syekh Ahmad ibn Utsman at-Turkamani al-Juzajani al Hanafi (W 744 H) dalam *al Abhats al Jaliyyah fi ar-Radd 'Ala Ibn Taimiyah.*
34. *Al Hafizh* Abd ar-Rahman ibn Ahmad, yang terkenal dengan Ibnu Rajab al Hanbali (W 795 H) dalam*: Bayan Musykil al Ahadits al Waridah fi Anna ath-Thalaq ats-Tsalats Wahidah.*
35. *Al Hafizh* Ibnu Hajar al 'Asqalani (W 852 H) dalam beberapa karyanya:
    - *Ad-Durar al Kaminah fi A'yan al Mi-ah ats-Tsaminah*
    - *Lisan al Mizan*
    - *Fath al Bari Syarh Shahih al Bukhari*
    - *Al Isyarah Bi Thuruq Hadits az-Ziyarah*
36. *Al Hafizh* Waliyy ad-Din al 'Iraqi (W 826 H) dalam *al Ajwibah al Mardliyyah fi ar-Radd 'Ala al As-ilah al Makkiyyah.*

37. *Al Faqih al Mu-arrikh* Ibn Qadli Syuhbah asy-Syafi'i (W 851 H) dalam *Tarikh Ibn Qadli Syuhbah*.
38. *Al Faqih* Abu Bakr al Hushni (W 829 H) dalam Karyanya *Daf'u Syubah Man Syabbaha Wa Tamarrada Wa Nasaba Dzalika Ila al Imam Ahmad*.
39. Pimpinan para ulama seluruh Afrika, Abu Abdillah ibn 'Arafah at-Tunisi al Maliki (W 803 H).
40. *Al 'Allamah* 'Ala ad-Din al Bukhari al Hanafi (W 841 H). Beliau mengkafirkan Ibnu Taimiyah dan orang yang menyebutnya *Syekh al Islam*[1]. Artinya orang yang menyebutnya dengan julukan *Syekh al Islam*, sementara ia tahu perkataan dan pendapat-pendapat kufurnya. Hal ini dituturkan oleh *Al Hafizh* as-Sakhawi dalam *Adl-Dlau Al Lami'*.
41. Syekh Muhammad ibn Ahmad Hamid ad-Din al Farghani ad-Dimasyqi al Hanafi (W 867 H) dalam risalahnya *Ar-Radd 'Ala Ibnu Taimiyah fi al I'tiqad*.
42. Syekh Ahmad Zurruq al Fasi al Maliki (W 899 H) dalam *Syarh Hizb al Bahr*.
43. *Al Hafizh* as-Sakhawi (W 902 H) dalam *Al I'lan Bi at-Taubikh liman Dzamma at-Tarikh*.
44. Ahmad ibn Muhammad Yang dikenal dengan Ibnu Abd as-Salam al Mishri (W 931 H) dalam *al Qaul an-Nashir fi Raddi Khabath 'Ali ibn Nashir*.
45. *Al 'Alim* Ahmad ibn Muhammad al Khawarizmi ad-Dimasyqi yang dikenal dengan Ibnu Qira (W 968 H), beliau mencela Ibnu Taimiyah.
46. al Bayyadli al Hanafi (W 1098 H) dalam *Isyarat al Maram Min 'Ibarat al Imam*.
47. Syekh Ahmad ibn Muhammad al Witri (W 980 H) dalam *Raudlah an- Nazhirin Wa Khulashah Manaqib ash- Shalihin*.
48. Syekh Ibnu Hajar al Haytami (W 974 H) dalam karya-karyanya;
    - *Al Fatawi al Haditsiyyah*
    - *Al Jawhar al Munazhzham fi Ziyarah al Qabr al Mu'azhzham*
    - *Hasyiyah al Idhah fi Manasik al Hajj*
49. Syekh Jalal ad-Din ad-Dawwani (W 928 H) dalam *Syarh al 'Adludiyyah*.

---

[1] Maka tidak sepatutnya orang tertipu dengan kitab yang bernama *Mafahim*.

50. Syekh 'Abd an-Nafi' ibn Muhammad ibn 'Ali ibn 'Arraq ad-Dimasyqi (W 962 H) seperti dijelaskan dalam *Dzakha-ir al Qashr fi Tarajim Nubala al 'Ashr,* hlm. 32-33, buah karya Ibnu Thulun.
51. *Al Qadli* Abu Abdullah al Muqri dalam *Nazm al-La-ali fi Suluk al Amali.*
52. Mulla 'Ali al Qari al Hanafi (W 1014 H) dalam *Syarh asy-Syifa li al Qadli 'Iyadl.*
53. Syekh Abd ar-Ra-uf al Munawi asy -Syafi'i (W 1031 H) dalam *Syarh asy-Syama-il li at-Tirmidzi.*
54. *Al Muhaddits* Muhammad ibn 'Ali ibn 'Illan ash-Shiddiqi al Makki (W 1057 H) dalam risalahnya *al Mubrid al Mubki fi ar-Radd 'ala ash-Sharim al Munki.*
55. Syekh Ahmad al Khafaji al Mishri al Hanafi (W 1069 H) dalam *Syarh asy-Syifa li al Qadli 'Iyadl.*
56. *Al Muarrikh* Ahmad Abu al 'Abbas al Muqri (W 1041 H) dalam *Azhar ar-Riyadl.*
57. Syekh Ahmad az-Zurqani al Maliki (W 1122 H) dalam *Syarh al Mawahib al-Ladunniyyah***.**
58. Syekh Abd al Ghani an-Nabulsi (W 1143 H) dalam banyak karya-karyanya.
59. *Al Faqih ash-Shufi* Muhammad Mahdi ibn 'Ali ash Shayyadi yang terkenal dengan *ar-Rawwas* (W 1287 H)
60. As-Sayyid Muhammad Abu al Huda ash-Shayyadi (W 1328 H) dalam *Qiladah al Jawahir.*
61. *Al Mufti* Musthafa ibn Ahmad asy-Syaththi al Hanbali ad-Dimasyqi (W 1349 H) dalam karyanya *an-Nuqul asy-Syar'iyyah.*
62. Mahmud Khaththab as-Subki (W 1352 H) dalam *ad-Din al Khalish* atau *Irsyad al Khalq Ila ad-Din al-Haqq.*
63. Mufti Madinah *asy-Syekh Al Muhaddits* Muhammad al Khadlir asy-Syinqithi (W 1353 H) dalam karyanya *Luzum ath-Thalaq ats-Tsalas Daf'uhu Bi Ma La Yastathi' al 'Alim Daf'ahu.*
64. Syekh Salamah al 'Azami asy-Syafi'i (W 1376 H) dalam *al Barahin as-Sathi'ah fi Radd Ba'dl al Bida' asy-Sya-i'ah* dan beberapa makalah dalam surat kabar Mesir *Al Muslim*
65. Mufti Mesir Syekh Muhammad Bakhit al Muthi'i (W 1354 H) dalam karyanya *Tathhir al Fuad Min Danas aI I'tiqad*
66. Wakil *Syekh al Islam* pada *Daulah Utsmaniyyah* (Dinasti Bani Utsman) Syekh Muhammad

Zahid al Kawtsari (W 1371 H) dalam beberapa karyanya:
- *Maqalat al Kawtsari*
- *At-Ta'aqqub al Hatsits lima* Yanfihi Ibnu Taimiyah mi al *Hadits*
- *Al Buhuts al Wafiyyah fi Mufradat Ibnu Taimiyah*
- *Al Isyfaq 'Ala Ahkam ath-Thalaq*

67. Ibrahim ibn Utsman as-Samnudi al Mishri dalam karyanya *Nushrah al Imam as-Subki Bi Radd ash-Sharim al Munki*.
68. 'Alim Makkah Muhammad al 'Arabi at-Tabban (W 1390 H) dalam *Bara-ah al Asy'ariyyin Min 'Aqa-id al Mukhalifin*.
69. Syekh Muhammad Yusuf al Banuri al Bakistani dalam *Ma'arif as-Sunan Syarh Sunan at-Tirmidzi*.
70. Syekh Manshur Muhammad 'Uwais dalam *Ibnu Taimiyah Laisa Salafiyyan*.
71. *Al-Hafizh* Syekh Ahmad ibn ash-Shiddiq al Ghummari al Maghribi (W 1380 H) dalam beberapa karyanya, di antaranya:
   - *Hidayah ash-Shaghra*
   - *Al Qaul al Jaliyy*
72. *asy-Syekh al Muhaddits* Abdullah al Ghammari al Maghribi (W 1413 H) dalam banyak karyanya, di antaranya:
   - *Itqan ash-Shan-'ah Fi Tahqiq Ma'na al Bid'ah*
   - *Ash-Shubh as-Safir fi Tahqiq Shalah al Musafir*
   - *Ar-Rasa-il al Ghammariyyah*
73. *Al Musnid* Abu al Asybal Salim ibn Jindan (W 1969 H) dari Jakarta Indonesia dalam karyanya *Al Khulashah al Kafiyah fi al Asanid al 'Aliyah*.
74. Hamdullah al Barajuri, *'Alim* Saharnapur dalam *al Bashair Li Munkiri at-Tawassul Bi Ahl al Qubur*
75. Syekh Musthafa Abu Sayf al Hamami. Beliau mengkafirkan Ibnu Taimiyah dalam karyanya *Ghawts al 'Ibad Bi Bayan ar-Rasyad*. Buku ini mendapat persetujuan dan rekomendasi dari beberapa ulama besar, di antaranya; Syekh Muhammad Sa'id al 'Arfi, Syekh Yusuf ad-Dajwi, Syekh Mahmud Abu Daqiqah, Syekh Muhammad al Buhairi, Syekh Muhammad Abd al Fattah 'Inati, Syekh Habibullah al Jakni asy-Syinqithi, Syekh Dasuqi Abdullah al 'Arabi dan Syekh Muhammad Hifni Bilal.

76. Muhammad ibn Isa ibn Badran as-Sa'di al Mishri
77. *As-Sayyid* Syekh *al Faqih* Alawi ibn Thahir al Haddad al Hadlrami.
78. Mukhtar ibn Ahmad al Muayyad al 'Adzami (W 1340 H) dalam *Jala' al Awham 'An Madzahib al A-immah al 'Izham Wa at-Tawassul Bi Jahi Khair al Anam 'Alaihi ash-Shalatu Wa as-Salam* yang beliau tulis sebagai bantahan terhadap buku Ibnu Taimiyah; *Raf' al Malam.*
79. Syekh Ismail al Azhari dalam *Mir-at an-Najdiyyah.*
80. KH. Muhammad Ihsan dari Jampes Kediri Jawa timur dalam Kitabnya *Siraj ath-Thalibin*
81. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari (W 1366 H/1947 R), *Rais Akbar* Nahdlatul Ulama dari Jombang Jawa Timur, dalam kitabnya *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah.*
82. KH. Ali Maksum (W 1989 R), *Rais 'am* Nahdhatul Ulama IV dari Yogyakarta Jawa Tengah dalam bukunya *Hujjah Ahlussunnah Wal Jama'ah.*
83. KH Abu al Fadll bin Abd asy-Syakur, dari Senori Tuban Jawa Timur dalam kitab-kitabnya, di antaranya:
    - *Al Kawakib al-Lamma'ah fi Tahqiq al Musamma Bi Ahlussunnah Wal Jama'ah*
    - *Syarh al Kawakib al-Lamma'ah*
84. KH. Ahmad Abdul Hamid dari Kendal Jawa Tengah dalam Bukunya *'Aqa-id Ahlussunnah Wal Jama'ah*
85. KH Siradjuddin 'Abbas (W 1401 H/1980 R) dalam banyak karyanya:
    -*I'tiqad Ahlussunnah wal Jama'ah*
    - *40 Masalah Agama,* jilid IV
86. Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid ash-Shaulati (W 1997 R) Ampenan Pancor Lombok NTB dalam bukunya *Hizb Nahdhatul Wathan Wa Hizb Nahdhatul Banat.*
87. K.H. Muhammad Muhajirin Amsar ad-Dari (W 2003 R) dari Bekasi Jawa Barat dalam salah satu surat yang beliau tulis.
88. *Al Habib* Syekh al Musawa ibn Ahmad al Musawa as-Saqqaf; Penasehat Umum Perguruan Tinggi dan Perguruan Islam Az Ziyadah Klender Jakarta Timur.
89. KH. Muhammad Syafi'i Hadzami Mantan Ketua Umum MUI Propinsi DKI Jakarta 1990-2000 dalam bukunya *Taudlih al Adillah.*

90. KH. Ahmad Makki Abdullah Mahfudz Sukabumi Jawa Barat dalam Bukunya *Hishnu as-Sunnah Wal Jama'ah fi Ma'rifat Firaq Ahl al Bid'ah*.
91. Syekh Abdullah Tha'ah. Beliau membantah Ibnu Taimiyah dalam bukunya *al Fatawa al 'Aliyyah* yang beliau tulis pada tahun 1932. Buku ini memuat fatwa para ulama, para Imam, pengajar dan para mufti serta para Qadli di Makkah, yang sebagian berasal dari Indonesia, Thailand dan lain-lain. Mereka menyatakan bahwa Ibnu Taimiyah sesat dan menyesatkan. Berikut nama para ulama yang turut menghadiri majlis pernyataan fatwa tersebut serta menandatanganinya : Sayyid Abdullah –Mufti Madzhab Syafi'i di Makkah-, Syekh Abdullah Siraj –pimpinan para Qadli dan Kepala para ulama Hijaz-, Syekh Abdullah ibn Ahmad –Qadli Makkah-, Syekh Darwisy –*Amin* Fatwa Makkah-, Muhammad 'Abid ibn Husain –Mufti Madzhab Maliki di Makkah-, Syekh Umar ibn Abu Bakr Bajuneid –Wakil Mufti Madzhab Hanbali di Makkah-, Syekh Abdullah ibn Abbas –Wakil Qadli Makkah-, Syekh Muhammad Ali ibn Husein al Maliki –Seorang Imam dan pengajar di Makkah-, Syekh Ahmad al Qari –Qadli Jeddah-, Syekh Muhammad Husein –Seorang Imam dan pengajar di Makkah-, Syekh Mahmud Zuhdi ibn Abdur Rahman –Seorang pengajar di Makkah-, Syekh Muhammad Habibullah ibn Maayaabi –Seorang pengajar di Makkah-, Syekh Abdul Qadir ibn Shabir al Mandayli (Mandailing-Sumut) –Seorang pengajar di Makkah-, Syekh Mukhtar ibn 'Atharid al Jawi (asal Jawa) –Seorang pengajar di Makkah-, Syekh Sa'id ibn Muhammad al Yamani –Seorang Imam dan pengajar di Makkah-, Syekh Muhammad Jamal ibn Muhammad al Amir al Maliki –Seorang Imam dan pengajar di Makkah-, Sayyid 'Abbas ibn 'Abdul 'Aziz al Maliki –Seorang pengajar di Makkah-, Syekh Abdullah Zaydan asy-Syinqithi –Seorang pengajar di Makkah-, Syekh Mahmud Fathani (asal Thailand) –Seorang pengajar di Makkah, Syekh Hasanuddin ibn Syekh Muhammad Ma'shum asal Medan Deli-Sumut.
92. Syekh Ahmad Khathib al Minangkabawi, Seorang Imam Madzhab Syafi'i di Makkah

asal Minangkabau Sumatera dalam bukunya *al Khiththah al Mardliyyah*.

93. Syekh Muhammad Ali Khathib Minangkabau, Murid Syekh Ahmad Khathib al Minangkabawi, dalam kitabnya *Burhan al Haqq*. Beliau juga telah mengumpulkan para ulama di Sumatera untuk membantah Rasyid Ridla penulis *al Manar* dan para pengikutnya di Indonesia.
94. Syekh Abdul Halim ibn Ahmad Khathib al Purbawi al Mandayli, Murid Syekh Mushthafa Husein, pendiri Pon-Pes. al Mushthafawiyyah, Purba Baru, Sumut dalam risalahnya *Kasyf al Ghummah* yang beliau tulis tahun 1389 H -12/8/1969.
95. Syekh Abdul Majid Ali (W. 2003) Kepala Kantor Urusan Agama daerah Kubu-Riau, Sumatera, salah seorang ulama kharismatik dan terkenal di daerah tersebut. Beliau mengkafirkan Ibnu Taimiyah dan menyatakan bahwa gurunya Syekh Abdul Wahhab Panay-Medan mengkafirkan Ibnu Taimiyah.
96. K.H. Abdul Qadir Lubis, pimpinan Pon.Pes. Dar at-Tauhid, Mandailing-Sumut (W. 2003). Beliau mengkafirkan Ibnu Taimiyah di sebagian majlisnya.
97. K.H. Muhammad Sya'rani Ahmadi Kudus Jawa Tengah dalam bukunya *al Fara-id as-Saniyyah wa ad-Durar al Bahiyyah* yang beliau tulis pada tahun 1401 H. Dalam buku ini beliau menyatakan bahwa Ibnu Taimiyah adalah seorang *Musyabbih Mujassim* (orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya dan meyakini bahwa Allah adalah *jisim* -benda-).
98. K.H. Muhammad Mashduqi Mahfuzh, Ketua Umum MUI Jawa Timur dalam bukunya *al Qawa'id al Asasiyyah li Ahlissunnah Wal Jama'ah*.
99. Syekh *al Muhaddits al Faqih* Abdullah al Harari al Habasyi dalam kitabnya *al Maqalaat as-Sunniyyah Fi Kasyf Dlalalaat Ahmad ibn Taimiyah*.

Terakhir, Wahai seorang pencari kebenaran, lihat dan amatilah! bagaimana mungkin kita berpegangan dengan orang yang dicela oleh sekian banyak para ulama yang menjelaskan hakekatnya serta kesesatan-kesesatannya agar diwaspadai, dijauhi dan tidak diikuti oleh umat. Apakah

menjelaskan kebenaran itu pantas ditentang dan ditolak !? *Subhanaka Hadza Buhtan 'Azhim*.

قال الإمام العالم الصوفي أبو علي الدقاق:

"الساكت عن الحق شيطان أخرس"

(رواه أبو القاسم القشيـــري في رسالته)

Al Imam al 'Alim ash Shufi Abu 'Ali ad-Daqqaq -
semoga Allah meridlainya- yang maknanya:
"Orang yang diam dan tidak menjelaskan kebenaran adalah setan yang bisu".
(Diriwayatkan oleh Abu al Qasim al Qusyayri dalam *Ar-Risalah al Qusyairiyyah*)